

Kajian Habitat Burung Kuntul dan Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) di Kampung Rancabayawak, Kota Bandung

Study of Egret Habitat and Essential Ecosystem Area (KEE) in Kampung Rancabayawak, Bandung City

¹Muhammad Dera Purdiansyah, ²Ernady Syaodih

^{1,2}*Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota,, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹derapurdiansyah@yahoo.com ²ernadysyaodih@gmail.com

Abstract. Bird species in Indonesia continue to decline in population due to restoring habitat. This causes a lot of differences, especially the Environmental aspect as a wildlife habitat. The egret population in Bandung City has one habitat in Kampung Rancabayawak. The plan to build a second city center in Gedebage provides protection for egrets because of the massive changes in land use in the region. With assistance needed as a form of protection for egret populations. The research method in this study was conducted with qualitative and quantitative. Sources of data used are primary data from interviews and questionnaires and secondary data in the form of previous research and the internet. The analytical method used is descriptive analysis, descriptive statistical analysis, and comparative analysis. The results of the analysis and discussion, obtained by Kampung Rancabayawak has a great opportunity for the Essential Ecosystem Area (KEE). This is supported by informants' agreements on four related aspects of research in Kampung Rancabayawak. Ecosystem aspects in Kampung Rancabayawak have characteristics that are identical to egret habitats in the Asri Spruce Park such as vegetation characteristics and require zoning for heron habitat. However, it is necessary to add some help such as riparian zones / edges and add fish for retention ponds. In terms of Spatial and Social and Cultural Aspects (Social, Economic, Cultural), the percentage of zoning and function is carried out as a tourist attraction. In full, both governmental, private, NGO, academic and village communities supporting Kampung Rancabayawak become an Essential Ecosystem (KEE) in the sense as a complement to heron habitat.

Keywords: egrets, conservation, essential ecosystem areas (KEE), ecosystems.

Abstrak. Jenis burung di Indonesia terus mengalami penurunan jumlah populasi karena hilangnya habitat. Hal tersebut menimbulkan banyak persoalan, khususnya aspek lingkungan sebagai habitat satwa. Populasi burung kuntul di Kota Bandung memiliki salah satu habitat di Kampung Rancabayawak. Adanya rencana pembangunan pusat kota kedua di Gedebage memberikan ancaman kepada populasi burung kuntul karena adanya perubahan penggunaan lahan yang cukup masif di kawasan tersebut. Dengan begitu dibutuhkan upaya konservasi sebagai bentuk perlindungan kepada populasi burung kuntul. Metode pendekatan dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer hasil wawancara dan kuesioner serta data sekunder berupa penelitian terdahulu dan internet. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis statistik deskriptif, dan analisis komparatif. Hasil analisis dan pembahasan, diperoleh Kampung Rancabayawak memiliki peluang besar menjadi Kawasan Ekosistem Esensial (KEE). Hal tersebut didukung oleh pernyataan – pernyataan narasumber terhadap empat aspek penelitian terkait konservasi di Kampung Rancabayawak. Aspek ekosistem di Kampung Rancabayawak memiliki karakteristik yang identik dengan habitat burung kuntul di Taman Burung Cemara Asri seperti karakteristik vegetasi dan keberadaan zonasi bagi habitat burung kuntul. Namun masih perlu beberapa penanganan seperti penambahan zona riparian/tepi dan menambah populasi ikan untuk kolam retensi. Ditinjau dalam aspek Tata Ruang dan Sosekbud (Sosial, Ekonomi, Budaya), dilakukan penyesuaian prosentase zonasi dan penambahan fungsi sebagai objek wisata. Ditinjau secara kelembagaan, baik lembaga pemerintahan, swasta, LSM, akademisi, dan masyarakat kampung sepakat bahwa Kampung Rancabayawak menjadi Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) dalam artian sebagai konservasi bagi habitat burung kuntul.

Kata Kunci : burung kuntul, konservasi, kawasan ekosistem esensial (KEE), ekosistem.

A. Pendahuluan

Populasi burung dunia berbanding lurus dengan kondisi

lingkungan. Saat ini lingkungan banyak mengalami degradasi sehingga mengganggu habitat populasi burung.

Proses urbanisasi membahayakan spesies dengan alih fungsi lahan untuk pembangunan dan karena sumber daya di daerah sekitar habitat dihabiskan untuk mendukung ekonomi perkotaan (Czech et al, 2000). Pada tahun 2030, presentase populasi dunia yang tinggal di perkotaan meningkat dari 49% menjadi 61% (PBB, 2004). Pada tahun yang sama, populasi manusia bumi kemungkinan akan tinggal dalam keadaan miskin biologi/keanekaragaman hayati (turner, Nakamura & Dinetti, 2004). Penelitian tentang burung di perkotaan di seluruh dunia yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa komunitas burung menjadi semakin dihomogenisasi (McKinney & Lockwood, 1999).

Tercatat dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Nomor P.20/ MENLHK/ SETJEN/ KUM.1/ 6/ 2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi, sebanyak 61,1 % adalah jenis burung tepatnya terdapat 563 jenis burung yang kini dilindungi peraturan tersebut. Jenis *Egretta*/Kuntul mengalami ancaman akibat kurangnya habitat, khususnya habitat pakan dan bersarang. Kualitas perairan yang memburuk dan seringnya dijerat karena dianggap mengganggu usaha budidaya perikanan menyebabkan tingginya angka mortalitas pada jenis burung ini (Arahan Strategis Konservasi Spesies Nasional, 2008 – 2018). Satwa burung kuntul merupakan satwa liar yang terdapat di Kampung Rancabayawak, Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage Kota Bandung.

Adanya kebijakan perencanaan Bandung Teknopolis di masa depan memiliki kecenderungan perubahan fungsi lahan yang semula pertanian menjadi fungsi permukiman, perdagangan dan jasa, perkantoran. Tentu keadaan ini menjadi tantangan tersendiri bagi keanekaragaman hayati

di perkotaan. Kebijakan tersebut akan memiliki kecenderungan berkurangnya populasi burung kuntul akibat adanya perubahan pola kehidupan burung tersebut. Dengan begitu, tata ruang harus berusaha untuk memberikan ruang terhadap populasi burung kuntul. Bagaimanapun, populasi burung kuntul tetap memiliki hak untuk tinggal dan hak untuk hidup.

Tahun 2005, World Bank merilis 80 % satwa liar spesies kunci Indonesia terdapat di luar hutan konservasi sebagai salah satu tanda bahwa adanya keanekaragaman hayati yang tak terlindungi. Berdasarkan pemetaan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), ada 105 juta hektar target penetapan KEE hingga tahun 2019, hingga tahun 2017 tercatat baru ada 23 juta hektar KEE yang telah ditetapkan meliputi ekosistem mangrove dan taman keanekaragaman hayati. Fakta tersebut dapat menjadi pilihan bagi perlindungan populasi burung kuntul mengingat perlunya upaya dalam pertahanan habitat burung kuntul agar tetap berbagi manfaat dengan manusia karena memiliki kesamaan status sebagai umat di hadapan Allah SWT. Kawasan Ekosistem Esensial merupakan salah satu upaya dalam mempertahankan habitat burung kuntul. Oleh karena itu, dengan adanya persoalan konservasi/perlindungan habitat, perlu dilakukan Kajian Habitat burung kuntul dan Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) di Kampung Rancabayawak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) sebagai pertahanan habitat burung kuntul di Kampung Rancabayawak?” Selanjutnya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) sebagai

pertahanan habitat burung kuntul di Kampung Rancabayawak. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif, metode analisis statistik deskriptif, dan metode analisis komparatif dengan membandingkan antara lokasi studi dengan *best practice*.

B. Landasan Teori

Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) adalah Kawasan bernilai ekosistem penting yang berada di luar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam dan Taman Buru yang secara ekologis menunjang kelangsungan kehidupan melalui upaya konservasi keanekaragaman hayati untuk kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia yang ditetapkan sebagai kawasan yang dilindungi. Berdasarkan Pedoman Pengelolaan Kawasan Ekosistem Esensial, pada tahap Identifikasi dan Inisiasi Calon KEE dapat dilakukan identifikasi meliputi potensi ekologi/ ekosistem, tata ruang, sosekbud, dan kelembagaan. Dalam Pasal 11 Pedoman Perlindungan Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) tahap Perencanaan diperlukan identifikasi mengenai potensi ekologi, sosial ekonomi masyarakat, potensi ancaman terhadap KEHATI, potensi pengembangan wilayah, kebijakan pembangunan wilayah, isu strategis wilayah, dan pemetaan para pihak. Ketujuh aspek tersebut diklasifikasikan menjadi empat komponen yakni Ekosistem, Tata Ruang, Sosial Ekonomi dan Budaya, dan Kelembagaan.

Ekosistem

Ekosistem merupakan hubungan timbal balik antara biotik dan abiotik. Ekosistem memberikan jasa penting bagi manusia, misalnya air minum serta irigasi pertanian, pengendalian banjir, perlindungan erosi tanah, dan menyaring udara serta air (Chaplin dkk,

1998). Berkaitan dengan interaksi suatu komunitas biologi terhadap lingkungan fisiknya, maka proses-proses ekosistem kunci melibatkan transfer energi, produksi biomassa, siklus karbon, nitrogen, dan nutrisi lainnya, serta pergerakan air (Chu dan Karr, 2001).

Habitat

Habitat adalah suatu lingkungan dengan kondisi tertentu yang dijadikan tempat suatu jenis atau komunitas hidup. Habitat yang baik akan mendukung perkembangbiakan organisme yang hidup didalamnya secara normal. Habitat memiliki kapasitas tertentu untuk mendukung pertumbuhan populasi suatu organisme. Habitat merupakan bagian penting bagi distribusi dan jumlah burung, (Bibby et al, 2000). Burung dapat menempati tipe habitat yang beranekaragam, baik habitat hutan maupun habitat bukan hutan. Menurut Welty (1982) dalam Darmawan (2006), setiap burung yang hidup di alam membutuhkan dua kebutuhan dasar yaitu bahan dan energi. Bahan menyediakan media untuk hidup burung, seperti udara dan daratan, sedangkan energi didapatkan burung dari makanan dan energi matahari. Sesuai dengan kepentingannya, teknik pengelolaan habitat dibedakan menjadi pengelolaan sumber makanan, pengelolaan sumber – sumber air dan pengelolaan tempat – tempat berlindung serta bersarang (Alikodra, 2010).

Tata Ruang

Penataan ruang adalah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan tata ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang. Tata ruang terbagi menjadi dua yakni kawasan lindung dan kawasan budidaya. Bagian yang penting dibahas dalam kawasan yang dilindungi adalah dasar penetapan kawasan yang dilindungi, upaya menggalang

dukungan bagi kawasan yang dilindungi, serta pengelolaan kawasan yang dilindungi. Dalam menggali dukungan bagi kawasan yang ditekankan perlunya menintegrasikan kawasan yang dilindungi ke dalam program tata guna lahan di daerah tersebut.

Sosial Ekonomi dan Budaya

Sosial Ekonomi dan Budaya berkaitan langsung dengan masyarakat. Sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama yang terbentuk menjadi sistem hubungan antar individu atau komunitas. Kondisi sosial dapat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi. Ekonomi adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam berkehidupan. Kondisi sosial dan ekonomi tentu akan berpengaruh pada budaya yang akan menjadi hasil dari buah pikir masyarakat yang selanjutnya menjadi kebiasaan yang berlanjut.

Kelembagaan

Kelembagaan merupakan organisasi atau komunitas yang menjadi penentu sebuah konsep atau program dijalankan. Kelembagaan Pemerintah memiliki kewenangan dalam penentuan kebijakan. Kelembagaan Masyarakat memiliki kewenangan dalam mengadvokasi kepada pemerintah. Kelembagaan akademik memiliki kewenangan dalam melakukan riset terkait objek penelitian. Masyarakat memiliki kewenangan untuk menjadi subjek dan objek dari sebuah konsep atau program dijalankan. Pemetaan para pihak lembaga akan menciptakan pembangunan kolaboratif yang memiliki tanggungjawab terhadap kawasan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sederhananya, Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) adalah kawasan konservasi diluar Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA). Sehingga prinsip yang digunakan tetap prinsip konservasi antara lain memelihara dan memanfaatkan SDA untuk saat ini dengan mempertimbangkan ketersediaan di masa depan. Ada tiga kriteria yang dapat digunakan dalam menyiapkan prioritas konservasi. Yaitu :

1. Kekhasan.
Suatu komunitas hayati diberi prioritas yang lebih tinggi bagi konservasi bila memiliki banyak spesies langka dan endemik.
2. Keterancam.
Spesies yang menghadapi ancaman kepunahan membutuhkan penanganan lebih dibandingkan spesies yang tidak terancam kepunahan (Root dkk, 2003).
3. Kegunaan
Spesies yang memiliki kegunaan nyata atau berpotensi bagi manusia secara langsung, dapat mendapatkan prioritas.

Meskipun burung kuntul tidak lagi menjadi satwa yang dilindungi dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 20 tahun 2018 dan belum memiliki kegunaan secara langsung bagi manusia, burung kuntul di Kampung Rancabayawak memiliki prioritas pertama karena memiliki keunikan atau kekhasan. Hal ini diakui oleh seluruh responden wawancara dan kuesioner bahwa keberadaan populasi burung kuntul di Kampung Rancabayawak menjadi Identitas kampung dan unik karena berada di perkotaan.

Selain itu, Kampung Rancabayawak perlu di konservasi

karena berkaitan dengan etika lingkungan ekosentrisme yang berisi tentang keselarasan antara manusia dengan alam. Bahwa manusia bagian dari alam dan bahwa manusia dengan makhluk lainnya saling bergantung. Jika salah satunya bermasalah, maka komponen lain akan terkena masalah. Maka bagaimanapun keadaannya, habitat populasi burung kuntul perlu dilindungi.

Memang populasi burung kuntul ini tidak memiliki manfaat secara langsung, karena hasil dari tubuh burung kuntul belum bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Namun ditinjau dari habitat burung kuntul, Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) akan memberi nilai manfaat sebagai keanekaragaman hayati yaitu :

1. Nilai manfaat langsung (produk yang dipanen : padi).
2. Nilai manfaat tidak langsung (manfaat tidak merusak sumber daya : kualitas air, perlindungan tanah, rekreasi, dll).
3. Nilai Pilihan (prospek manfaat di masa mendatang : obat-obatan, sumberdaya genetik, wawasan biologi, dll).

4. Nilai Kehidupan (nilai lainnya seperti perlindungan KEHATI, pemeliharaan budaya lokal, melanjutkan proses evolusi, dll).

Yang perlu digarisbawahi adalah nilai diluar manfaat langsung yaitu nilai manfaat tidak langsung, nilai pilihan, dan nilai kehidupan. Ketiga nilai tersebut mencerminkan arti konservasi sebagai pelestarian untuk masa depan. Bisa berupa ketahanan pangan, ketahanan jasa lingkungan, ketahanan ilmu pengetahuan, dll.

Penerapan Prinsip Operasional

Penerapan prinsip operasional didasarkan pada hasil dari perbandingan antara kondisi eksisting terhadap *best practice* dan teori/literatur mencakup aspek ekosistem, tata ruang, sosial ekonomi budaya, dan kelembagaan. *Best*

Practice yang digunakan adalah Taman Burung Cemara Asri sebagai habitat populasi burung. Prinsip operasional merupakan langkah yang dapat dilakukan dalam mendukung penetapan Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) di Kampung Rancabayawak.

Tabel 1. Prinsip Operasional Keempat Aspek

No.	Komponen	Prinsip Operasional
1	Ekosistem	Disesuaikan dengan literatur dengan : <ul style="list-style-type: none"> • Memperkuat karakteristik ekosistem lahan basah di Kampung Rancabayawak dengan tersedianya zona daratan, zona tepian/riparian, dan zona perairan.
		Disesuaikan dengan kondisi <i>best practice</i> yaitu : <ul style="list-style-type: none"> • Menambah ikan sebagai sumber makanan baru. • Perlu pengawasan terhadap kemunculan satwa liar ular dan biawak.
		Menambah jumlah pohon sebagai tempat berlindung dan berkembangbiak dengan radius minimal 10m dari permukiman penduduk.
		Disesuaikan dengan fungsi ekologi menurut literatur dengan : <ul style="list-style-type: none"> • Menambah nilai estetika ruang. • Menambah nilai ekonomi dengan penelitian mengenai nutrisi burung kuntul dan manfaat dari setiap tubuh burung kuntul termasuk kotorannya. • Merangsang pertumbuhan wisata. • Penguatan habitat dalam tahap konstruksi.

No.	Komponen	Prinsip Operasional
		<ul style="list-style-type: none"> Perlu kajian lanjutan terkait titik – titik lokasi yang dikunjungi populasi burung kuntul (Cekungan Bandung dan sekitarnya) agar koridor penentu konservasi jelas.
2	Tata Ruang	<p>Luas area cukup, jika dilihat perbandingan antara luas lahan tersedia dan jumlah individu dari burung kuntul.</p> <p>Radius terhadap perairan. Penyesuaian habitat tempat berlindung seperti <i>best practice</i> menjadi 0 km</p> <p>Zonasi disesuaikan dengan <i>best practice</i> mengenai prosentase luas tiap zonasi.</p> <p>Disesuaikan dengan memprioritaskan menurut literatur sebagai sistem penyangga kehidupan, lalu menambah fungsi wisata seperti halnya <i>best practice</i></p>
3	Sosial Ekonomi dan Budaya	<p>Merangsang kegiatan ekonomi dibidang wisata edukasi tentang pertanian, kesenian, dan lingkungan.</p> <p>Contoh :</p> <ul style="list-style-type: none"> Budidaya pertanian untuk kawasan perkotaan (<i>urban farming</i>). Pelatihan kesenian calung/menari/silat. Boleh ada penjual makanan tetapi di area tertentu. Masyarakat dirangsang untuk menghasilkan produk dari hasil pertanian. Merubah persepsi masyarakat bahwa kotoran dari burung adalah alamiah dan bukan merupakan hama. <p>Dengan begitu, akan menghasilkan masyarakat perkotaan yang mencintai budaya dan lingkungannya.</p>
4	Kelembagaan	<p>Kuncinya adalah di Peraturan kebijakan dan kepemilikan lahan. Setelah itu pengelolaan bisa dilaksanakan secara tunggal maupun kolaboratif. Akan tetapi dengan melihat banyak stakeholder yang terlibat maka lebih baik digunakan pengelolaan secara kolaboratif.</p>

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Dengan mengetahui prinsip operasional keempat aspek tersebut, maka solusi yang dapat diterapkan adalah sistem zonasi sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan Kawasan Ekosistem Esensial (KEE). Sistem zonasi bertujuan mengelola kawasan secara keseluruhan, dengan merancang dan menentukan wilayah yang akan diberikan prioritas bagi kegiatan tertentu. Bagian – bagian tertentu wilayah dari kawasan tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan tertentu. Dengan sistem zonasi pada suatu kawasan yang dilindungi akan dimungkinkan untuk dilakukan kegiatan lainnya (Indrawan Mochamad, et al, 1998).

Sistem zonasi yang digunakan adalah penerapan zona habitat bagi

burung kuntul yang mengharuskan adanya zona daratan, zona riparian/tepi, dan zona perairan. Penerapan zona habitat disesuaikan dengan kondisi *best practice* juga kebutuhan sosial ekonomi dan budaya di Kampung Rancabayawak.

Tabel 2. Prosentase Luas Zona Habitat

No	Zona	Kampung Rancabayawak (%)	Taman Burung Cemerlang Asri (%)
1	Daratan	45,40	42,15
2	Riparian/tepi	18,69	16,56
3	Perairan	35,91	41,29
Total		100	100

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Sistem zonasi lain yang diterapkan adalah sistem zonasi aktivitas yang dalam konsep Man and

monitoring yang memiliki fungsi pengawasan terhadap kawasan konservasi, rekreasi yang memiliki

No	Fungsi Lahan	Keterangan
1	Kolam Retensi	<ul style="list-style-type: none"> Kolam Retensi disamping memiliki fungsi sebagai konservasi air, kolam retensi digunakan untuk menciptakan populasi baru yakni ikan dan tumbuhan air yang memiliki fungsi penting bagi ekosistem lahan basah. Populasi ikan difungsikan sebagai penyedia sumber makanan bagi populasi burung kuntul. Kegiatan yang diperbolehkan di kolam retensi adalah memberi makanan pada ikan sesuai pakannya.
2	Rumput	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi lahan rumput dipergunakan sebagai tempat populasi burung kuntul beraktivitas baik itu sebagai sumber pakan atau berjalan – jalan. Fungsi lain lahan rumput memiliki fungsi sebagai tempat pertunjukan populasi burung kuntul bagi wisatawan.
3	Sempadan Kolam	Sempadan kolam berfungsi menjadi tempat pohon – pohon tumbuh sebagai tempat berlindung dan bersarang populasi burung kuntul yang sebelumnya bertempat di rumpun bambu sekitar permukiman masyarakat kampung.
4	Taman Bunga	<ul style="list-style-type: none"> Taman Bunga berfungsi sebagai sempadan antara pohon sarang burung kuntul dan aktivitas manusia. Taman Bunga ditanam oleh tanaman pendek yang memiliki fungsi penangkal bau/polusi udara yang dihasilkan dari kotoran burung kuntul.
5	Pusat Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas pada zona pusat aktivitas adalah : <ol style="list-style-type: none"> Wisata Konvensi/Edukasi mengenai Lingkungan, Kesenian, dan Pertanian. Perlombaan kontes burung. Pelatihan Kesenian Terdapat sejumlah Sarana Pelayanan Umum
6	Permukiman	Permukiman berfungsi sebagai tempat hunian bagi masyarakat asli Kampung Rancabayawak.
7	Sawah	<ul style="list-style-type: none"> Sawah dan Kebun memiliki fungsi sebagai penyedia ketahanan pangan. Secara mendasar, masyarakat Kampung Rancabayawak terbiasa dengan pertanian, keberadaan sawah dapat menjadi kegiatan ekonomi masyarakat kampung Alternatif lain adalah pertanian perkotaan (<i>Urban Farming</i>) seperti Hidroponik.
8	Kebun	

the Biosphere (MAB) yang membagi wilayah konservasi ke dalam tiga zona dengan empat aktivitas yakni

fungsi wisata, Edukasi yang memiliki fungsi riset dan kegiatan pendidikan, dan permukiman sebagai fungsi hunian.

Tabel 3. Sistem Zonasi Kampung Rancabayawak

No	Fungsi Lahan	Zona Aktivitas	Zona Habitat
1	Kolam Retensi	Monitoring	Perairan
2	Rumput	Monitoring	Riparian/tepi
3	Sempadan Kolam	Monitoring	Daratan
4	Taman Bunga	Monitoring	Daratan

5	Pusat Aktivitas	Monitoring, Rekreasi, dan Edukasi	Daratan
6	Permukiman	Monitoring, Rekreasi, dan Edukasi, dan Permukiman	Daratan
7	Sawah	Monitoring, Rekreasi, dan Edukasi	Riparian/tepiian
8	Kebun	Monitoring, Rekreasi, dan Edukasi	Daratan

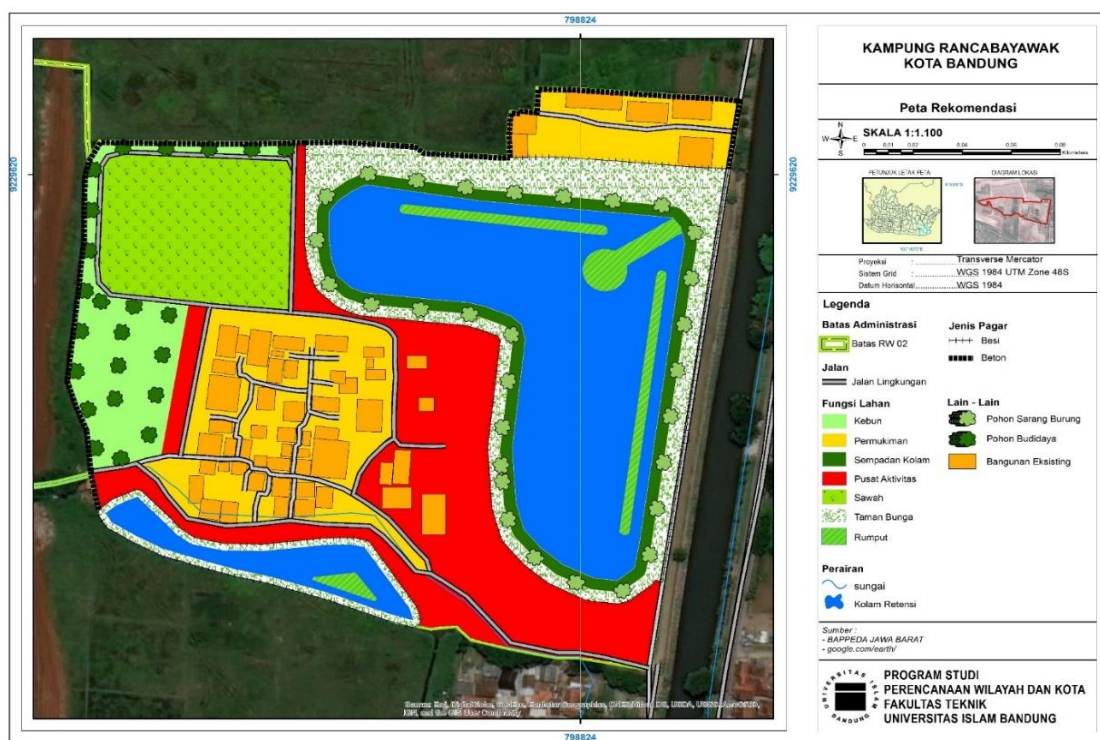
Sumber : Hasil Analisis, 2019

Setelah dilakukan sistem zonasi habitat dan sistem zonasi Man and the Biosphere (MAB), maka dapat

ditentukan sistem zonasi guna lahan bagi masyarakat yang dijelaskan pada tabel 4

Tabel 4. Sistem Zonasi guna lahan

Sumber : Hasil Analisis, 2019



Sumber : Hasil Analisis, 2019

Gambar 1. Peta Rekomendasi KEE di Kampung Rancabayawak

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Kampung Rancabayawak memiliki peluang besar menjadi Kawasan Ekosistem Esensial (KEE). Hal tersebut didukung oleh pernyataan – pernyataan narasumber terhadap empat aspek penelitian terkait konservasi di dalam aspek Tata Ruang dan Sosekbud (Sosial, Ekonomi, Budaya), dilakukan penyesuaian prosentase

Kampung Rancabayawak. Aspek ekosistem di Kampung Rancabayawak memiliki karakteristik yang identik dengan habitat burung kuntul di Taman Burung Cemara Asri seperti karakteristik vegetasi dan keberadaan zonasi bagi habitat burung kuntul. Namun masih perlu beberapa penanganan seperti penambahan zona riparian/tepiian dan menambah populasi ikan untuk kolam retensi. Ditinjau zonasi habitat dan penambahan fungsi sebagai objek wisata. Ditinjau secara kelembagaan, beberapa lembaga baik

lembaga pemerintahan, swasta, LSM, sepakat bahwa Kampung Rancabayawak menjadi Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) dalam artian sebagai konservasi bagi habitat burung kuntul. Hanya saja tiap lembaga masih

akademisi, dan masyarakat kampung memiliki prioritas pembangunan. Selain itu tiap lembaga terkendala dengan Peraturan yang belum ditetapkan dan status kepemilikan lahan di Kampung Rancabayawak.

Daftar Pustaka

- Alikodra, Hadi S. 2010. *Teknik Pengelolaan Satwaliar Dalam Rangka Mempertahankan Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Bogor : IPB Press
- Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. 2018. *Pedoman Perlindungan Kawasan Ekosistem Esensial*. Bogor : Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
- Direktorat Kawasan Konservasi dan Bina Hutan Lindung. 2013. *Pengelolaan Ekosistem Esensial*. Kementerian Kehutanan : Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam
- Indrawan, Mochamad, Richard B Primack, Jatna Supriatna. 2012. *Biologi Konservasi*. Cetakan Ketiga. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2018. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi*. Jakarta